

PENGALAMAN LINTAS GENERASI DAN NEGOSIASI KURASI ALGORITMIK INFORMASI IKN

Cherry Kartika^{1,*}; Dwi Wulandari Sari²; Ira Purwitasari³

^{1,2,3}Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia; cherry.kartika@mercubuana.ac.id¹,

dwi.wulandari@mercubuana.ac.id², ira_purwitasari@mercubuana.ac.id³

*Correspondence : cherry.kartika@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemaknaan Generasi X dan Generasi Z terhadap pengalaman interaksi dengan kurasi algoritmik informasi Ibu Kota Nusantara (IKN) di media sosial. Dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini menggali pengalaman subjektif kedua kelompok dalam menghadapi paparan konten yang terpersonalisasi. Temuan menunjukkan bahwa algoritma tidak sekadar dipersepsikan sebagai mekanisme teknis distribusi informasi, melainkan sebagai bagian dari pengalaman keseharian digital yang membentuk cara pengguna mengetahui, merasakan, dan memahami realitas politik. Fenomena keseragaman informasi atau *filter bubble* dimaknai secara beragam dan lebih tepat dipahami sebagai pengalaman epistemik yang dinamis, bukan sekadar efek teknologis yang deterministik. Pada level afektif, muncul spektrum respons emosional dari penerimaan normatif hingga skeptisisme reflektif, disertai strategi adaptif dan manajemen privasi sebagai bentuk negosiasi dengan sistem. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan generasional tidak bersifat hierarkis, serta bahwa dalam konteks Indonesia kurasi algoritmik lebih membentuk ambivalensi dan negosiasi makna daripada polarisasi ekstrem. Dengan demikian, studi ini menawarkan pemahaman fenomenologis yang memperluas literatur mengenai relasi manusia–algoritma dalam konteks politik kontemporer.

Kata kunci

filter bubble; IKN; interpretative phenomenological analysis; kurasi algoritmik

ABSTRACT

This study aims to explore how Generation X and Generation Z interpret their experiences of interacting with algorithmic curation of information about Indonesia's New Capital City (IKN) on social media. Employing an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach, the research investigates the subjective experiences of both generational groups in navigating personalized content exposure. The findings indicate that algorithms are not merely perceived as technical mechanisms of information distribution, but as integral elements of everyday digital life that shape how users know, feel, and understand political reality. The phenomenon of informational homogeneity, commonly described as a filter bubble, is interpreted in diverse ways and is better understood as a dynamic epistemic experience rather than a deterministic technological effect. At the affective level, participants display a spectrum of emotional responses ranging from normative acceptance to reflective skepticism, accompanied by adaptive strategies and privacy management practices as forms of negotiation with the system. Conceptually, the study demonstrates that generational differences are not hierarchical in nature and that, within the Indonesian context, algorithmic curation tends to generate ambivalence and meaning negotiation rather than extreme polarization. This study thus contributes a phenomenological perspective that extends existing literature on human–algorithm relations in contemporary political communication.

Keywords

algorithmic curation; filter bubble; IKN; interpretative phenomenological analysis

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah secara fundamental mentransformasi cara masyarakat memproduksi, mengakses, dan memaknai informasi dalam ruang publik. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek distribusi informasi, tetapi juga mekanisme seleksi dan visibilitas konten. Platform media sosial kontemporer tidak lagi berfungsi sebagai saluran netral yang menyajikan informasi secara kronologis, melainkan mengandalkan sistem kurasi algoritmik yang secara otomatis menyaring, mengurutkan, dan memprioritaskan konten berdasarkan jejak interaksi, preferensi, serta pola perilaku pengguna (Papa & Photiadis, 2021; Gillespie, 2014). Melalui mekanisme ini, pengalaman konsumsi informasi menjadi sangat terpersonalisasi, sehingga membentuk lingkungan informasi digital yang berbeda pada setiap individu dan berpotensi semakin terfragmentasi.

Dalam literatur komunikasi digital, personalisasi algoritmik sering dikaitkan dengan terbentuknya lingkungan informasi yang homogen. Pariser (2011) menyebut fenomena ini sebagai *filter bubble*, yakni kondisi ketika individu lebih sering terpapar pada informasi yang selaras dengan preferensi dan keyakinan sebelumnya. Personalisasi yang berlangsung secara implisit ini berpotensi membatasi keberagaman perspektif dan memperkuat segmentasi opini publik.

Selain *filter bubble*, konsep *echo chamber* (Sunstein, 2017) menekankan dimensi sosial dari homogenitas informasi, yaitu ketika individu berada dalam lingkungan diskursus yang secara repetitif mengonfirmasi keyakinan awal mereka. Dalam sistem media sosial, kecenderungan algoritma memprioritaskan konten yang memicu keterlibatan (Thurman, 2015) dapat memperkuat pola paparan yang seragam dan terfragmentasi.

Namun demikian, pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan algoritma tidak semata-mata ditentukan oleh struktur teknologi. Bucher (2017) melalui konsep *algorithmic imaginary* menjelaskan bahwa individu membangun pemahaman subjektif mengenai cara kerja algoritma berdasarkan pengalaman keseharian mereka. Relasi antara pengguna dan algoritma dengan demikian tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional, simbolik, dan reflektif. Individu dapat merasakan bahwa mereka “diarahkan”, “dibatasi”, atau “diprioritaskan” oleh sistem, meskipun tidak memahami mekanisme teknisnya secara detail. Dengan kata lain, algoritma tidak hanya bekerja sebagai sistem komputasional, tetapi juga sebagai entitas yang dimaknai dalam pengalaman sosial.

Kesadaran terhadap proses seleksi algoritmik juga memengaruhi cara individu mengevaluasi informasi digital. Eslami et al. (2015) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pengguna terhadap mekanisme algoritma bervariasi, yang berimplikasi pada perbedaan sikap, mulai dari penerimaan pasif hingga pengembangan reflektivitas kritis terhadap konten yang diterima.

Perbedaan cara memaknai algoritma juga berkaitan dengan latar belakang generasional. Prensky (2001) membedakan antara *digital natives* dan *digital immigrants* berdasarkan pengalaman sosio-teknis mereka terhadap teknologi digital. *Digital natives* tumbuh bersama teknologi digital sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sedangkan *digital immigrants* beradaptasi dengan teknologi tersebut pada tahap kehidupan yang lebih dewasa. Perbedaan ini berpotensi memengaruhi literasi digital, tingkat kepercayaan terhadap informasi, serta strategi dalam memproses dan mengevaluasi konten digital (Creighton, 2018; Boulianne, 2020). Dalam konteks media sosial, Generasi Z sebagai representasi *digital natives* cenderung memiliki intensitas

interaksi algoritmik yang lebih tinggi dibandingkan Generasi X sebagai *digital immigrants*, sehingga kemungkinan mengalami dinamika paparan informasi yang berbeda.

Selain memaknai informasi, pengguna juga secara aktif mengelola batasan privasi dalam interaksi digital. Teori *Communication Privacy Management* menjelaskan bahwa individu menetapkan batasan terkait informasi yang dapat dibagikan atau disembunyikan berdasarkan persepsi risiko dan konsekuensi komunikasi (Petronio, 2002). Dalam konteks media sosial, aktivitas seperti menyukai, membagikan, atau mengomentari konten turut memengaruhi pola paparan informasi berikutnya melalui mekanisme algoritmik. Dengan demikian, strategi pengelolaan privasi dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi pengguna terhadap sistem kurasi algoritmik (Papa & Photiadis, 2021), sekaligus sebagai upaya adaptif dalam menghadapi ekosistem media sosial yang menuntut keterlibatan konstan (Fuchs, 2021).

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai komunikasi politik digital terus berkembang seiring dengan meningkatnya partisipasi warga di ruang siber. Namun demikian, sebagian besar studi masih berfokus pada pola distribusi informasi, analisis sentimen, atau pemetaan opini publik berbasis data agregat. Kajian mengenai Ibu Kota Nusantara (IKN), salah satunya, menggunakan pendekatan komputasional untuk menganalisis percakapan daring dan kecenderungan sentimen publik (Huda & Yel, 2023). Walaupun pendekatan ini penting untuk memahami dinamika makro opini publik, namun belum sepenuhnya menggali bagaimana individu mengalami paparan informasi tersebut dalam praktik keseharian digital mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Creswell (2018), eksplorasi terhadap makna individual dan pengalaman subjektif diperlukan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks secara lebih mendalam.

Kesenjangan penelitian dalam topik ini dapat diidentifikasi melalui pemetaan literatur terdahulu di Indonesia yang menunjukkan variasi fokus yang berbeda. Wulandari et al. (2021) telah mengkaji pengaruh *filter bubble* dan *echo chamber* terhadap perilaku penggunaan internet, namun terbatas pada perspektif perilaku pencarian informasi secara umum. Sementara itu, Al Fatih et al. (2024) menyoroti peran algoritma dalam penyebaran propaganda politik digital menjelang pemilu, namun lebih menekankan pada strategi komunikasi makro. Penelitian mengenai *filter bubble* dalam konteks politik Indonesia dengan pendekatan kualitatif pun mulai berkembang, termasuk studi yang menelaah dampaknya terhadap persepsi publik (Safitri et al., 2024). Namun, penggunaan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) serta desain komparatif lintas generasi untuk memahami pengalaman subjektif pengguna dalam konteks isu strategis nasional masih relatif terbatas. Secara global pun, kajian tentang *filter bubble* dan bias algoritmik masih didominasi pendekatan kuantitatif dan komputasional yang menekankan struktur sistem serta distribusi informasi (Kulshrestha et al., 2017), sementara dimensi pengalaman afektif dan epistemik pengguna belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Tabel 1. *Positioning* Penelitian dalam Literatur Terdahulu

Aspek Perbandingan	Huda & Yel (2023)	Al Fatih et al. (2024)	Safitri et al. (2024)	Penelitian Ini
Isu Politik	Pemindahan IKN	Pemilu & propaganda digital	Backlash joget Prabowo pasca pemilu	Pembangunan IKN sebagai kebijakan strategis nasional
Fokus Kajian	Klasifikasi sentimen pro-kontra IKN	Peran algoritma dalam propaganda & polarisasi	Dampak filter bubble terhadap persepsi konten politik	Pengalaman kurasi algoritmik dalam praktik keseharian digital
Unit Analisis	Tweet (data agregat)	Literatur & fenomena propaganda	Mahasiswa pro-kontra	Individu lintas generasi (Gen Z & Gen X)
Level Analisis	Makro (opini publik berbasis data)	Makro (struktur algoritma & manipulasi)	Persepsi terhadap satu konten spesifik	Lived experience dan pemaknaan subjektif terhadap sistem algoritmik
Pendekatan	Data mining (KNN, CRISP-DM)	Studi literatur kualitatif	Wawancara kualitatif & analisis konten	Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)
Orientasi Analitis	Akurasi klasifikasi sentimen	Risiko manipulasi & kebutuhan regulasi	Polarisasi persepsi akibat filter bubble	Pengalaman afektif, epistemik, dan strategi negosiasi algoritmik
Dimensi Generasi	Tidak dibahas	Tidak dibahas	Tidak komparatif generasi	Komparatif lintas generasi
Temporalitas Isu	Percakapan periode tertentu	Momentum pemilu	Peristiwa tunggal (video joget)	Isu kebijakan jangka panjang & berkelanjutan

Sumber : Penulis (2026)

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, kesenjangan penelitian dapat diidentifikasi pada tiga aspek utama. **Pertama**, kajian kurasi algoritmik politik cenderung berorientasi pada struktur sistem atau dampak perilaku agregat, bukan pada pengalaman subjektif pengguna. **Kedua**, penelitian mengenai isu IKN dalam ruang digital masih didominasi pendekatan analisis data atau sentimen, sehingga *lived experience* pengguna media sosial belum banyak terungkap. **Ketiga**, penelitian fenomenologis dalam kajian komunikasi digital belum secara simultan mengkaji pengalaman kurasi algoritmik dalam konteks isu kebijakan strategis nasional dan perbandingan lintas generasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan integrasi antara kajian kurasi algoritmik dan pendekatan fenomenologis untuk memahami bagaimana personalisasi informasi dihayati sebagai pengalaman hidup dalam praktik keseharian digital. *Filter bubble* dan *echo chamber* tidak hanya diposisikan sebagai fenomena struktural pada level sistem informasi, tetapi juga sebagai pengalaman epistemik dan afektif yang dimaknai secara subjektif oleh pengguna dalam interaksi mereka dengan platform digital. Penelitian ini juga mengintegrasikan konsep *algorithmic imaginary*,

perspektif generasi digital, serta teori *Communication Privacy Management* dalam satu kerangka analitis yang berorientasi pada pengalaman manusia. Integrasi ini memungkinkan pergeseran fokus dari analisis sistem menuju analisis pengalaman, sekaligus memperluas kajian algoritma dalam komunikasi politik digital.

Secara empiris, penelitian ini berfokus pada isu pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai isu strategis nasional yang memiliki dimensi politik, sosial, dan simbolik yang kuat dalam ruang digital. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman kurasi algoritmik dalam konteks isu kebijakan strategis nasional di Indonesia melalui pendekatan fenomenologis dan analisis lintas generasi masih terbatas. Pemilihan isu IKN dalam penelitian ini didasarkan pada karakter diskursusnya yang cenderung terpolarisasi di ruang digital, mempertemukan narasi pembangunan, keberlanjutan, nasionalisme, hingga kritik terhadap transparansi dan prioritas anggaran negara. Polarisasi diskursif ini menjadikan IKN sebagai konteks yang relevan untuk mengamati bagaimana kurasi algoritmik berpotensi memperkuat fragmentasi informasi dan membentuk pengalaman epistemik pengguna secara berbeda lintas generasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif Generasi Z dan Generasi X dalam berinteraksi dengan kurasi algoritmik informasi terkait pembangunan IKN di media sosial.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi simultan antara pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), komparasi lintas generasi (Generasi Z dan Generasi X), serta fokus pada isu kebijakan strategis nasional yang terpolarisasi dalam ekosistem kurasi algoritmik sebuah kombinasi yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian komunikasi digital di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi digital dengan menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat analisis dalam ekosistem personalisasi algoritmik. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi politik digital dengan menggeser fokus dari analisis struktur sistem dan sentimen agregat menuju pemahaman mendalam atas pengalaman afektif, epistemik, dan reflektif warga dalam menghadapi mediasi algoritmik isu kebijakan publik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi digital dan pemahaman kebijakan komunikasi publik dalam konteks konsumsi informasi lintas generasi pada isu pembangunan nasional.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana Generasi Z dan Generasi X menghayati pengalaman paparan informasi IKN yang dikurasi secara algoritmik dalam praktik keseharian digital mereka; (2) bagaimana masing-masing generasi membangun pemaknaan terhadap sistem algoritmik yang memediasi visibilitas dan keberagaman informasi; serta (3) bagaimana pengalaman tersebut membentuk strategi adaptif dalam menavigasi, membatasi, atau menegosiasikan lingkungan informasi digital. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat analisis, sekaligus memungkinkan eksplorasi perbedaan lintas generasi dalam kerangka fenomenologis.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, dan untuk itu penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pemilihan IPA didasari pada

fokus metodologisnya yang menitikberatkan pada eksplorasi mendalam terhadap *lived experience* yakni bagaimana individu menghayati dan memaknai pengalaman mereka dalam konteks sosial tertentu (Smith et al., 2021). Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif tingkat polarisasi atau frekuensi paparan, melainkan pada bagaimana kurasi algoritmik dihidupi sebagai realitas keseharian, dimaknai secara reflektif, dan dinegosiasikan secara personal. Secara epistemologis, penelitian ini mengadopsi prinsip *double hermeneutic*, di mana partisipan berupaya memaknai pengalaman mereka terhadap sistem algoritmik, sementara peneliti menafsirkan proses pemaknaan tersebut dalam kerangka teoretis komunikasi digital. Prinsip ini selaras dengan fokus penelitian pada proses interpretatif pengguna, bukan sekadar deskripsi perilaku penggunaan media sosial.

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menjunjung prinsip homogenitas sampel guna menjaga kedalaman analisis idiografis yang menjadi ciri khas IPA. Penelitian ini melibatkan 20 partisipan yang terbagi ke dalam dua kelompok: sepuluh partisipan Generasi Z (18–25 tahun) sebagai representasi *digital natives*, dan sepuluh partisipan Generasi X (45–60 tahun) sebagai representasi *digital immigrants*. Jumlah partisipan ini sejalan dengan rekomendasi metodologis dalam *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang menekankan ukuran sampel kecil dan homogen untuk menjaga kedalaman analisis idiografis. Smith, Flowers, dan Larkin (2021) menyatakan bahwa 6–10 partisipan per kelompok sudah memadai untuk menghasilkan eksplorasi fenomenologis yang mendalam. Dengan demikian, komposisi sepuluh partisipan pada masing-masing generasi dinilai memadai untuk menangkap kompleksitas pengalaman sekaligus memungkinkan analisis lintas kasus yang sistematis tanpa mengorbankan kedalaman interpretatif. Pembagian ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi populasi, melainkan untuk memahami variasi pengalaman berdasarkan latar belakang sosio-teknis yang kontras. Partisipan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Depok, Bekasi, Pontianak, Tangerang, Lampung, Solo, Bogor, Surabaya, Sibolga, dan Manggarai (NTT). Keragaman domisili ini memungkinkan eksplorasi pengalaman kurasi algoritmik dalam konteks geografis yang beragam, meskipun penelitian ini tetap berorientasi idiografis dan tidak bertujuan melakukan generalisasi spasial.

Kriteria inklusi menetapkan bahwa partisipan adalah pengguna aktif media sosial (minimal tiga jam per hari) pada platform berbasis algoritma seperti TikTok, Instagram, atau YouTube, serta terpapar konten pembangunan IKN dalam tiga bulan terakhir. Kriteria ini menjamin bahwa setiap partisipan memiliki pengalaman aktual dengan kurasi algoritmik sehingga mampu merefleksikan bagaimana paparan tersebut dialami, dimaknai, dan dinegosiasikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan *digital walkthrough*. Wawancara difokuskan untuk menggali dimensi subjektif, termasuk persepsi terhadap mekanisme algoritma dan pengalaman afektif saat menerima konten IKN. Sementara itu, teknik *digital walkthrough* digunakan sebagai metode pemicu refleksi untuk membedah bagaimana arsitektur teknis dan fitur-fitur platform mengarahkan pengalaman serta praktik sosial penggunaannya (Light et al., 2017). Melalui penelusuran beranda pada perangkat pribadi, partisipan dapat mengaitkan narasi reflektif dengan contoh konkret paparan algoritmik, yang pada gilirannya memperkuat analisis terhadap aspek *algorithmic imaginary* dan strategi adaptif pengguna dalam merespons sistem kurasi.

Analisis data mengikuti tahapan sistematis IPA sebagaimana dirumuskan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2021), dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh wawancara untuk menjaga keutuhan makna. Peneliti melakukan pembacaan berulang guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap konteks pengalaman masing-masing partisipan. Tahap *initial noting* dilakukan dengan mencatat aspek deskriptif, linguistik, dan konseptual yang kemudian dikembangkan menjadi tema-tema emergen sebagai unit makna pengalaman. Analisis dilakukan secara idiografis pada setiap kasus untuk membangun struktur pengalaman unik sebelum dilakukan pembacaan lintas kasus untuk mengeksplorasi pola kesamaan dan perbedaan antara Generasi Z dan Generasi X. Tahap ini secara langsung menjawab rumusan masalah mengenai perbandingan lintas generasi tanpa menghilangkan kekhasan pengalaman individu. Kualitas penelitian dijaga melalui prinsip *trustworthiness* dengan melakukan konfirmasi ringkasan pengalaman kepada partisipan (*member checking*) serta penyusunan *audit trail* yang sistematis untuk menjamin keterlacakan keputusan interpretatif. Refleksivitas juga diterapkan dengan mencatat posisi dan asumsi peneliti guna memitigasi potensi bias dalam proses interpretasi. Secara etis, seluruh partisipan telah memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*), identitas disamarkan melalui anonimitas, dan kerahasiaan data digital dijaga sepenuhnya sesuai standar etik penelitian komunikasi digital.

Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan sekaligus menafsirkan temuan penelitian berdasarkan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) terhadap pengalaman dua puluh partisipan sepuluh Generasi Z dan sepuluh Generasi X dalam berinteraksi dengan kurasi algoritmik informasi mengenai Ibu Kota Nusantara (IKN) di media sosial. Analisis ini tidak diarahkan pada penghitungan frekuensi tema maupun generalisasi populasi, melainkan pada pemahaman mendalam tentang bagaimana partisipan menghayati, memaknai, dan menegosiasikan paparan algoritmik dalam keseharian digital mereka.

Proses analisis dilakukan secara idiografis melalui pembacaan berulang setiap verbatim wawancara, pengembangan tema pada tingkat kasus, serta identifikasi resonansi makna lintas partisipan. Perbandingan lintas generasi diposisikan sebagai konteks sosio-teknis yang membingkai pengalaman, bukan sebagai variabel deterministik.

Integrasi wawancara mendalam dan *digital walkthrough* menunjukkan bahwa algoritma dipahami bukan sekadar mekanisme teknis penyaring informasi, tetapi sebagai struktur keseharian yang membentuk persepsi realitas, respons emosional, dan strategi perilaku digital. Dalam konteks isu IKN, paparan tidak hanya berkisar pada progres pembangunan, tetapi juga pada narasi *lifestyle*, pariwisata, dan estetika infrastruktur yang dimediasi pemengaruh serta konten visual populer. Dinamika ini memperlihatkan teknologi digital sebagai lingkungan sosial yang turut mengonstruksi makna.

Dari keseluruhan proses interpretasi, teridentifikasi empat tema superordinat yang saling berkelindan: (1) pengalaman kemunculan otomatis konten IKN; (2) pemaknaan terhadap keseragaman informasi; (3) respons emosional terhadap paparan algoritmik; dan (4) strategi adaptif serta manajemen privasi. Keempat tema tersebut membentuk alur pengalaman yang sirkular: paparan algoritmik memicu pemaknaan dan respons emosional, yang kemudian terwujud dalam strategi adaptif sebagai upaya

pengguna mendefinisikan ulang relasi mereka dengan sistem kurasi dalam praktik keseharian.

Pengalaman Kemunculan Otomatis Konten IKN: Mengalami Kurasi sebagai “Kehadiran yang Datang Sendiri”

Tema pertama menggambarkan bagaimana partisipan menghayati kemunculan informasi mengenai IKN di lini masa media sosial mereka. Dalam hampir seluruh narasi, konten IKN tidak dipersepsikan sebagai hasil pencarian aktif, melainkan sebagai paparan yang terjadi secara spontan “datang sendiri” atau “muncul tanpa dicari” dan menyatu dalam arus keseharian bermedia sosial.

Algoritma jarang dipahami sebagai sistem teknis yang bekerja secara sadar diintervensi pengguna. Sebaliknya, algoritma dialami sebagai latar belakang yang menyusun beranda secara senyap dan tidak sepenuhnya transparan. Sebagian partisipan mengaitkan kemunculan tersebut dengan jejak digital sebelumnya, sementara yang lain menafsirkannya sebagai efek viralitas atau intensitas pemberitaan pemerintah. Namun, terlepas dari penjelasan tersebut, pengalaman dominan tetap berupa paparan tanpa inisiatif eksploratif yang kuat.

Secara interpretatif, pengalaman ini memperlihatkan tiga pola makna yang saling beresonansi. **Pertama**, adanya kepasifan struktural dalam relasi dengan informasi politik: paparan lebih banyak mengikuti alur distribusi platform daripada pencarian sadar. Algoritma menjadi kondisi latar yang membatasi visibilitas, sementara kehendak pengguna beroperasi dalam ruang yang telah dikonstruksi sistem.

Kedua, muncul penerimaan normatif terhadap kemunculan tersebut. Pada sejumlah partisipan dalam penelitian ini lebih sering diungkapkan oleh Generasi X konten IKN dipahami sebagai pembaruan situasi nasional yang wajar dan informatif. Repetisi informasi tidak dibaca sebagai intervensi strategis, melainkan sebagai konsistensi pemberitaan yang menghadirkan rasa keterhubungan dengan agenda nasional.

Ketiga, terdapat kecurigaan reflektif terhadap pola kemunculan yang berulang. Pada sebagian partisipan lebih banyak direpresentasikan oleh Generasi Z konten yang seragam, terutama narasi *lifestyle* dan estetika infrastruktur, memicu pertanyaan kritis mengenai motif distribusinya. Paparan otomatis tidak lagi dimaknai netral, tetapi diasosiasikan dengan strategi promosi digital atau pembentukan opini publik. Dalam pengalaman ini, kesadaran akan peran aktif algoritma dalam membingkai perhatian menjadi lebih eksplisit.

Variasi tetap ditemukan dalam masing-masing kelompok, sehingga kategori generasi lebih tepat dipahami sebagai konteks sosio-teknis daripada penentu tunggal makna. Secara keseluruhan, tema ini menunjukkan bahwa kurasi algoritmik mula-mula dialami sebagai praktik keseharian yang natural, namun di dalamnya terkandung dinamika makna yang bergerak dari kepasifan struktural hingga reflektivitas kritis. Algoritma bukan hanya menghadirkan konten, tetapi turut membentuk posisi subjek dalam menghadapi arus informasi politik digital.

Tabel 2. Sintesis Variasi Pengalaman Kemunculan Otomatis Konten IKN

Kelompok Partisipan dalam Sampel	Generasi	Karakter Umum Pengalaman Kemunculan
Informan 1-10	X	Kemunculan konten dipahami sebagai paparan yang wajar dan informatif, serta dikaitkan dengan minat terhadap isu nasional.
Informan 1-10	Z	Kemunculan konten dipersepsikan sebagai dorongan algoritmik yang repetitif; sebagian partisipan menunjukkan refleksi kritis terhadap motif distribusi konten.

Sumber: Data Olahan Penelitian

Pemaknaan terhadap Keseragaman Informasi: Mengalami Ruang yang Terasa Terbatas

Tema ini secara langsung menjawab Rumusan Masalah 2, dengan menyoroti bagaimana partisipan memaknai keseragaman narasi IKN dalam pusaran kurasi algoritmik. Fokus analisis bergeser dari frekuensi kemunculan menuju konstruksi makna atas pola informasi yang repetitif.

Melalui *digital walkthrough*, hasil pencarian teratas di TikTok dan Instagram pada kedua generasi menunjukkan pola visual serupa: progres pembangunan, estetika *city light*, narasi *lifestyle*, dan ulasan *influencer*. Repetisi ini memicu refleksi mengenai apakah yang tampil merupakan gambaran utuh atau hanya fragmen terpilih.

Partisipan menyadari bahwa informasi yang mereka konsumsi tidak lengkap. Mereka tidak hanya membaca apa yang hadir, tetapi juga merefleksikan absennya perspektif lain. Media sosial dipersepsikan kerap menampilkan “permukaan” dengan dominasi narasi positif.

Perbedaan generasional tampak pada orientasi makna. Bagi sebagian Generasi X, dominasi konten positif tidak dianggap problematis, bahkan menghadirkan rasa nyaman karena terhindar dari konflik yang melelahkan. Kurasi dipahami sebagai mekanisme wajar yang menjaga stabilitas informasi; *filter bubble*, jika ada, tidak dirasakan sebagai keterkungkungan.

Sebaliknya, terutama pada Generasi Z dan sebagian partisipan yang lebih reflektif, keseragaman dibaca sebagai indikasi *framing* atau promosi terselubung. Repetisi estetika dan gaya hidup memunculkan kecurigaan akan adanya seleksi sistematis yang menyembunyikan dimensi lain realitas sosial.

Menariknya, baik yang menormalisasi maupun yang mencurigai sama-sama menegaskan kapasitas reflektif diri. Namun, kesadaran terhadap kemungkinan gelembung informasi tidak selalu diikuti tindakan pencarian alternatif; pada sebagian partisipan, hal itu berakhir pada sikap abai atau sekadar melewati konten.

Secara interpretatif, *filter bubble* dalam konteks IKN dipahami bukan semata sebagai efek teknis personalisasi, melainkan sebagai pengalaman relasional antara sistem, emosi, dan posisi diri. Keseragaman dapat menghadirkan rasa aman dan stabilitas epistemik, sekaligus memicu kecurigaan terhadap pembingkai realitas. Dengan demikian, perbedaan lintas generasi terletak pada orientasi makna: Generasi X cenderung melihatnya sebagai arus informasi yang wajar dan relatif aman, sementara Generasi Z lebih sering mengaitkannya dengan potensi penggiringan opini. Meski begitu,

keduanya tetap menegosiasikan pengalaman tersebut melalui penegasan atas kontrol personal dalam memaknai informasi.

Tabel 3. Variasi Reflektivitas terhadap Keseragaman Informasi IKN

Generasi	Pola Reflektivitas	Makna Interpretatif
Generasi X	Menyadari bahwa informasi yang diterima tidak utuh (“seperti potongan-potongan”), namun cenderung menerima dominasi konten positif	Kesadaran atas keterbatasan realitas digital tanpa resistensi yang kuat; kurasi dimaknai sebagai bentuk stabilisasi emosional
Generasi X (sebagian)	Mengaitkan kemunculan konten yang berulang dengan peran influencer atau buzzer	Kurasi dipahami sebagai bentuk distribusi simbolik serta kemungkinan adanya framing
Generasi Z	Merasakan bahwa informasi yang diterima hanya pada “permukaan” dan minim konten kontra	Pengalaman penyempitan horizon informasi serta homogenisasi wacana
Generasi Z	Menafsirkan konten sebagai bentuk promosi atau penggiringan opini	Kurasi dimaknai sebagai strategi framing yang terarah
Generasi X & Z	Memilih untuk melewati (skip) konten meskipun menyadari keterbatasan informasi	Bentuk negosiasi otonomi interpretatif tanpa tindakan resistif yang aktif

Sumber: Data Olahan Penelitian

Respons Emosional terhadap Paparan Algoritmik: Afektivitas sebagai Bagian dari Pengalaman Kurasi

Kurasi algoritmik tidak hanya membentuk pemahaman kognitif partisipan terhadap isu IKN, tetapi juga memunculkan dimensi afektif yang kuat. Paparan konten yang repetitif baik berupa visual pembangunan, narasi kemajuan, maupun framing gaya hidup tidak hanya menentukan apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dirasakan. Dengan demikian, algoritma beroperasi bukan sekadar pada level distribusi informasi, melainkan turut membentuk lanskap emosional pengalaman bermedia sosial sehari-hari.

Dalam kerangka *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), emosi merupakan bagian integral dari lived experience: pengalaman selalu melibatkan proses mengetahui, merasakan, dan memaknai secara bersamaan. Wawancara menunjukkan bahwa paparan algoritmik terhadap konten IKN memicu spektrum afektif yang luas, mulai dari penerimaan netral dan rutinitas, rasa bangga serta optimisme, hingga kejenuhan, skeptisisme, dan kecurigaan.

Variasi ini menegaskan bahwa relasi antara pengguna dan algoritma tidak bersifat netral secara emosional. Sebaliknya, keterlibatan afektif menjadi bagian dari proses pembentukan makna atas realitas politik digital yang mereka hadapi. Ringkasan variasi respons emosional partisipan terhadap paparan algoritmik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Pola Respons Emosional terhadap Paparan Algoritmik Informasi IKN

Pola Emosi	Kecenderungan Generasi	Makna Afektif yang Dilekatkan
Afeksi positif (bangga, optimis)	Lebih sering pada Generasi X	Algoritma dipersepsikan sebagai penguat keyakinan serta bukti keberhasilan pembangunan
Netralitas dan kenyamanan	Muncul pada Generasi X dan Z	Kurasi algoritmik dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan rutin dalam keseharian digital
Kelelahan akibat repetisi	Lebih dominan pada Generasi Z	Repetisi konten dimaknai sebagai bentuk tekanan afektif
Skeptisisme terhadap framing	Dominan pada Generasi Z dan muncul pada sebagian Generasi X	Algoritma dipersepsikan sebagai tidak sepenuhnya netral
Kekhawatiran atas absensi informasi	Terlihat pada Generasi Z	Muncul kesadaran terhadap sisi informasi yang tidak ditampilkan
Distansiasi emosional	Muncul pada Generasi X dan Z	Penegasan kontrol personal terhadap tingkat keterlibatan emosional

Sumber: Data Olahan Penelitian

Secara interpretatif, temuan ini menunjukkan bahwa respons emosional berkaitan erat dengan cara partisipan memaknai kurasi algoritmik. Hal ini menjawab rumusan masalah kedua: pengalaman kurasi tidak dimaknai semata sebagai penilaian rasional, melainkan sebagai respons afektif yang menyertai paparan informasi.

Pada Generasi X, respons emosional cenderung stabil dan positif netral, nyaman, optimis, atau bangga. Konten IKN dipersepsikan sebagai bukti pembangunan atau arus informasi nasional yang wajar. Algoritma dimaknai sebagai sistem fungsional yang memfasilitasi pembaruan informasi, bukan sebagai aktor strategis yang mengarahkan persepsi. Seorang partisipan menyatakan:

"Algoritma kan memang begitu. Saya malah merasa terbantu jadi update terus tanpa harus mencari-cari sendiri." (Inf 4, 45 tahun)

Partisipan lain menegaskan:

"Saya rasa platform ini tahu apa yang saya suka. Kalau IKN muncul terus, mungkin karena saya memang peduli sama isu negara. Saya tidak merasa dimanipulasi." (Inf 7, 51 tahun)

Kutipan-kutipan ini menunjukkan relasi yang dipersepsikan selaras antara preferensi personal dan sistem kurasi, sehingga memperkuat penerimaan yang minim kecurigaan.

Sebaliknya, pada Generasi Z, respons emosional lebih reflektif dan ambivalen. Selain netralitas, muncul rasa lelah, bosan, skeptis, dan curiga terutama ketika menyadari pola repetisi atau keseragaman narasi. Emosi menjadi indikator kesadaran terhadap kemungkinan seleksi dan pembungkaman sistemik. Salah satu partisipan menyatakan:

"Saya merasa ada yang tidak beres kalau semua orang di beranda saya setuju semua. Emosi saya jadi waspada, bukan karena isinya, tapi karena saya tahu sistemnya sedang menyembunyikan sisi lain dari saya." (Inf 5, 21 tahun)

Partisipan lain menambahkan:

"Awalnya saya merasa ini informasi penting, tapi lama-lama kok rasanya seperti ada yang 'mengatur' supaya saya cuma lihat sisi bagusnya saja. Muncul rasa skeptis, apakah ini realita atau cuma framing algoritma." (Inf1, 18 tahun)

Pada kelompok ini, skeptisisme tidak hanya diarahkan pada konten, tetapi juga pada sistem yang memediasi paparan. Emosi berfungsi sebagai medium evaluatif untuk menilai kredibilitas dan kelengkapan realitas yang ditampilkan.

Meski demikian, respons emosional tidak sepenuhnya ditentukan oleh kategori generasi. Variasi tetap muncul dalam masing-masing kelompok, dipengaruhi oleh sejarah personal, literasi digital, dan posisi subjektif dalam ekosistem informasi. Hal ini sejalan dengan prinsip IPA bahwa pengalaman bersifat kontekstual dan personal.

Secara keseluruhan, kurasi algoritmik membentuk pengalaman yang sekaligus epistemik dan afektif. Algoritma tidak hanya menentukan apa yang muncul di layar, tetapi juga bagaimana realitas politik dirasakan apakah menenangkan dan meyakinkan, atau memicu kejenuhan dan sikap kritis. Pengalaman kurasi, dengan demikian, merupakan keterjalinan antara struktur teknologi, interpretasi subjektif, dan respons emosional dalam praktik keseharian bermedia sosial.

Strategi Adaptif dan Manajemen Privasi: Negosiasi Agensi dalam Kurasi Algoritmik

Berbeda dengan tema-tema sebelumnya yang menyoroti pembentukan paparan dan makna oleh algoritma, tema ini menekankan dimensi reflektif: bagaimana partisipan merespons dan menyesuaikan praktik digital mereka setelah menyadari pola kurasi. Temuan ini menjawab rumusan masalah mengenai negosiasi relasi pengguna dengan sistem algoritmik. Partisipan tidak berhenti pada penerimaan atau interpretasi, tetapi menunjukkan bentuk agensi konkret dalam keseharian digital.

Strategi adaptif muncul dalam dua ranah yang saling terkait: pengelolaan paparan (manajemen beranda) dan pengelolaan visibilitas diri (manajemen privasi).

Pada ranah pengelolaan beranda, strategi membentang dari pasif hingga teknis-aktif. Sebagian Generasi X cenderung membiarkan algoritma bekerja secara natural dan mengandalkan selektivitas personal menonton jika relevan, melewati jika tidak sesuai, atau berpindah platform saat merasa jenuh. Kontrol diwujudkan melalui sikap konsumsi adaptif, bukan intervensi teknis. Sebaliknya, mayoritas Generasi Z menunjukkan kesadaran sistem yang lebih eksplisit. Mereka memanfaatkan fitur seperti Not Interested, pelaporan, pembatasan interaksi (*like/komentar*), hingga penggunaan beberapa akun. Algoritma dipahami sebagai sistem yang dapat "dibentuk" melalui pola interaksi, sehingga tindakan teknis menjadi cara merebut kembali kontrol.

Pada ranah manajemen privasi, isu IKN sebagai topik politik strategis memicu kehati-hatian. Partisipan membatasi komentar, menggunakan akun privat, memisahkan perangkat, atau memakai pseudonim. Pada sebagian kasus, proteksi ketat dipengaruhi tuntutan profesional. Generasi Z lebih menekankan kehati-hatian perilaku membatasi jejak interaksi karena menyadari setiap tindakan terekam sebagai data sementara sebagian Generasi X mengandalkan batasan sosial, seperti membatasi jaringan pertemanan.

Dalam perspektif *Communication Privacy Management* karya Sandra Petronio, praktik ini menunjukkan bahwa batas privat-publik dinegosiasikan secara dinamis

dalam konteks algoritmik. Paparan memicu pemaknaan; pemaknaan melahirkan respons emosional; respons tersebut mendorong strategi adaptif; dan strategi ini pada gilirannya memengaruhi pola paparan berikutnya. Pengalaman kurasi, dengan demikian, bersifat sirkular dan relasional.

Ringkasan pola strategi adaptif dan manajemen privasi partisipan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Pola Strategi Adaptif dan Manajemen Privasi dalam Kurasi Algoritmik IKN

Pola Strategi	Karakteristik Pengalaman	Informan Generasi X	Informan Generasi Z
Adaptif-Pasif (<i>mental filtering</i>)	Melewati (skip) konten, membiarkan algoritma bekerja, serta melakukan seleksi pribadi tanpa menggunakan fitur teknis	Informan 3, 4, 7, 9, 10	Informan 9
Adaptif-Praktis	Mengonsumsi konten jika dianggap relevan dan menyesuaikan preferensi secara sederhana	Informan 2, 5, 6, 8	Informan 2, 6
Teknis-Aktif	Menggunakan fitur seperti “Not Interested”, report, disiplin dalam interaksi, serta penggunaan multi-akun	Informan 1	Informan 1, 3, 4, 5, 7, 8, 10
Privasi Struktural	Membatasi pertemanan, menggunakan akun privat, serta memisahkan perangkat	Informan 1, 4, 8	-
Privasi Perilaku	Berhati-hati dalam memberi like/komentar, menjaga reputasi, serta menghindari posisi politik secara terbuka	Informan 2, 6	Informan 1, 2, 3, 4, 5, 7
Privasi Longgar	Tidak merasa perlu melakukan proteksi atau pengaturan privasi secara khusus	Informan 3, 5, 7, 9	-

Sumber: Data Olahan Penelitian

Secara interpretatif, temuan ini menegaskan bahwa relasi antara manusia dan algoritma tidak bersifat satu arah. Meskipun pengguna dikurasi oleh sistem, mereka juga secara aktif membentuk ulang sistem tersebut melalui praktik interaksi harian. Strategi adaptif dan manajemen privasi bukan sekadar respons teknis yang dangkal, melainkan bentuk refleksi atas kesadaran bahwa ruang digital adalah lingkungan yang terus-menerus merekam dan menafsirkan tindakan mereka. Dalam konteks ini, kurasi algoritmik bukan hanya berfungsi sebagai infrastruktur distribusi informasi, tetapi menjadi arena negosiasi berkelanjutan antara logika personalisasi sistem dan agensi pengguna dalam kehidupan sosial digital.

Lebih lanjut, temuan ini memperluas diskursus mengenai kurasi algoritmik dari pendekatan yang semula bersifat struktural menuju perspektif fenomenologis yang menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat analisis. Jika mayoritas studi terdahulu menekankan pada bagaimana algoritma membentuk arus informasi dan potensi polarisasi, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut senantiasa diikuti oleh praktik negosiasi yang bersifat reflektif dan situasional. Partisipan tidak sekadar menerima personalisasi secara pasif, tetapi aktif menyesuaikan pola interaksi, mengatur visibilitas diri, hingga “mendidik” algoritma melalui strategi sehari-hari.

Dengan demikian, kurasi algoritmik dalam konteks ini beroperasi sebagai proses timbal balik: sistem membentuk pengalaman pengguna, sementara pengguna secara simultan mengonfigurasi ulang sistem melalui praktik digital mereka. Kontribusi utama temuan ini terletak pada penegasan bahwa agensi pengguna tidaklah hilang dalam

sistem personalisasi, melainkan termanifestasi dalam bentuk-bentuk mikro-negosiasi yang berlangsung secara kontinu. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai relasi manusia algoritma, bukan sebagai bentuk dominasi tunggal, melainkan sebagai dinamika interaktif yang membentuk cara individu mengetahui, merasakan, dan bertindak dalam lanskap informasi politik kontemporer.

Sintesa Temuan dan Implikasi Teori

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara *digital natives* dan *digital immigrants* tidak dapat direduksi pada asumsi hierarkis mengenai tingkat literasi digital sebagaimana sering diasosiasikan dengan konsep generasi yang diperkenalkan oleh Marc Prensky (2001). *Digital natives* dalam penelitian ini memang memperlihatkan kesadaran yang lebih eksplisit terhadap mekanisme kurasi algoritmik, namun kesadaran tersebut tidak selalu berujung pada sikap kritis terhadap struktur produksi informasi. Sebaliknya, sejumlah *digital immigrants* menunjukkan bentuk skeptisisme yang lebih reflektif terhadap paparan konten yang berulang. Dengan demikian, alih-alih mengafirmasi dikotomi sederhana antara “generasi kritis” dan “generasi tertinggal digital”, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran algoritmik bersifat berlapis, kontekstual, dan tidak secara otomatis menghasilkan resistensi epistemik. Temuan ini memperluas pembacaan atas kategori generasional dengan menempatkannya sebagai spektrum pengalaman, bukan sebagai oposisi biner yang tetap.

Lebih jauh, perbedaan generasional tersebut beroperasi dalam konteks sosial-politik Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda dari konteks Barat yang banyak menjadi rujukan studi *filter bubble* dan *echo chamber*, seperti yang dikemukakan oleh Sunstein (2001). Dalam isu IKN, paparan algoritmik tidak selalu menghasilkan polarisasi ideologis yang tajam, melainkan lebih sering membentuk pengalaman ambivalen, kebingungan informasi, atau sikap menunggu. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kurasi algoritmik tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks politik, kultur diskursif, serta tingkat fragmentasi publik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas literatur algoritmik dengan menunjukkan bahwa relasi antara generasi, kesadaran algoritmik, dan pembentukan opini publik di Indonesia lebih bersifat negosiatif daripada polarisatif.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan generasional dalam menghadapi kurasi algoritmik lebih tepat dipahami sebagai spektrum kesadaran algoritmik yang kontekstual daripada dikotomi *digital natives* dan *digital immigrants* sebagaimana dipopulerkan oleh Marc Prensky. Selain itu, temuan ini memperluas pemahaman mengenai *filter bubble* yang diperkenalkan oleh Eli Pariser dengan menunjukkan bahwa keseragaman informasi tidak semata menghasilkan isolasi ideologis, melainkan membentuk pengalaman epistemik dan afektif yang dinegosiasikan secara aktif oleh pengguna. Lebih jauh, berbeda dari asumsi polarisasi yang banyak dibahas dalam literatur Barat seperti oleh Cass Sunstein, konteks Indonesia dalam isu IKN memperlihatkan bahwa kurasi algoritmik cenderung melahirkan ambivalensi dan negosiasi makna, sehingga dampaknya bersifat relasional dan sangat dipengaruhi oleh konfigurasi sosial-politik lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Generasi X dan Generasi Z memaknai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan kurasi

algoritmik informasi Ibu Kota Nusantara (IKN) di media sosial melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Secara keseluruhan, temuan penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yang diajukan, yakni mengenai bagaimana pengalaman paparan algoritmik dikonstruksi, bagaimana keseragaman informasi (*filter bubble*) dimaknai, bagaimana respons emosional terbentuk, serta bagaimana pengguna menegosiasikan relasi mereka dengan sistem melalui berbagai strategi adaptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma tidak dipersepsikan sekadar sebagai mekanisme teknis distribusi konten, melainkan sebagai bagian integral dari pengalaman keseharian digital yang membentuk cara pengguna melihat, merasakan, dan memahami realitas politik. Paparan konten yang hadir secara spontan, repetitif, dan terpersonalisasi membangun kesadaran subjektif mengenai cara kerja sistem, yang termanifestasi dalam *algorithmic imaginary* yaitu imajinasi dan penafsiran pengguna terhadap logika algoritma berdasarkan akumulasi pengalaman interaksi mereka.

Pengalaman tersebut turut membentuk pemaknaan atas keseragaman informasi atau *filter bubble*. Namun, kondisi ini tidak dimaknai secara tunggal. Sebagian partisipan terutama dari kelompok Generasi X menganggap keseragaman sebagai alur informasi yang wajar, informatif, bahkan berfungsi sebagai bentuk pembaruan situasi nasional yang bermanfaat. Sebaliknya, sejumlah partisipan Generasi Z menunjukkan refleksi kritis terhadap kemungkinan adanya bias, *framing*, atau keterbatasan sudut pandang yang dihasilkan oleh proses personalisasi tersebut. Dengan demikian, *filter bubble* dalam konteks penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai sebuah pengalaman epistemik: suatu proses di mana individu menegosiasikan kepercayaan, keraguan, dan legitimasi atas informasi yang mereka terima, bukan sekadar efek teknologis yang bekerja secara otomatis. Pada level afektif, kurasi algoritmik memicu spektrum respons emosional yang beragam mulai dari rasa bangga, nyaman, dan optimisme, hingga kejenuhan, skeptisisme, dan kecurigaan. Generasi X cenderung menunjukkan pola penerimaan yang lebih normatif dan adaptif, sementara Generasi Z lebih sering menampilkan sikap reflektif serta kritis terhadap netralitas sistem.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa pengguna tidak sepenuhnya pasif dalam menghadapi kurasi algoritmik. Setelah mengalami paparan, memaknai keseragaman informasi, dan merasakan dampak emosional tertentu, partisipan mengembangkan strategi adaptif untuk mengelola beranda dan visibilitas diri. Strategi tersebut mencakup penyaringan mental (*mental filtering*), pemanfaatan fitur teknis, pembatasan interaksi politik, hingga pengelolaan reputasi profesional. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya negosiasi berkelanjutan antara pengguna dan sistem, di mana relasi manusia-algoritma bersifat timbal balik: pengguna dikurasi oleh sistem, namun secara simultan turut membentuk ulang konfigurasi algoritmik melalui pola perilaku mereka. Sebagai kesimpulan akhir, penelitian ini menegaskan bahwa kurasi algoritmik dalam konteks isu IKN merupakan pengalaman sosial yang relasional, dinamis, dan negosiatif. Fenomena ini tidak hanya menentukan apa yang terlihat di beranda, tetapi juga mengonstruksi kesadaran epistemik, pengalaman emosional, serta strategi pengelolaan diri pengguna di ruang digital.

Temuan ini juga memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa perbedaan generasional dalam menghadapi kurasi algoritmik tidak bersifat hierarkis, melainkan reflektif dan kontekstual. Kesadaran algoritmik yang lebih eksplisit pada Generasi Z tidak secara otomatis berbanding lurus dengan resistensi epistemik, sementara Generasi X tidak sepenuhnya pasif terhadap proses personalisasi informasi.

Selain itu, dalam konteks Indonesia, kurasi algoritmik atas isu IKN lebih banyak membentuk ambivalensi dan negosiasi makna dibandingkan polarisasi ekstrem sebagaimana banyak dibahas dalam literatur Barat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang *filter bubble* sebagai fenomena yang bersifat relasional, generasional, dan kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam membaca temuan. **Pertama**, konteks partisipan yang berasal dari wilayah sosial tertentu membatasi kemungkinan generalisasi pada konfigurasi sosial-politik Indonesia secara lebih luas. **Kedua**, penelitian ini berfokus pada platform media sosial tertentu sehingga dinamika kurasi algoritmik pada platform lain belum sepenuhnya terakomodasi. **Ketiga**, kajian ini berpusat pada satu isu politik, yaitu Ibu Kota Nusantara (IKN), sehingga pola pengalaman yang ditemukan dapat berbeda apabila diterapkan pada isu lain dengan tingkat polarisasi, sensitivitas, atau dinamika diskursif yang berbeda. Keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas konteks wilayah, variasi platform, serta spektrum isu politik yang dikaji.

Berangkat dari temuan tersebut, beberapa saran strategis dapat diajukan untuk berbagai pemangku kepentingan tanpa mengabaikan kompleksitas agensi pengguna. Bagi platform media sosial, terdapat urgensi untuk meningkatkan transparansi sistem personalisasi, misalnya melalui penjelasan yang lebih lugas mengenai alasan kemunculan suatu konten serta penyediaan fitur pengaturan preferensi yang lebih mudah diakses agar pengguna memiliki otonomi yang lebih besar terhadap lingkup informasinya. Sementara itu, pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan perlu memperluas cakupan literasi digital ke arah literasi algoritmik, sehingga masyarakat tidak hanya mampu menilai kebenaran informasi, tetapi juga memahami mekanisme bagaimana informasi tersebut diprioritaskan oleh sistem. Bagi praktisi komunikasi publik, khususnya dalam isu strategis seperti IKN, strategi penyampaian pesan perlu mempertimbangkan fragmentasi audiens akibat personalisasi dengan mengadopsi pendekatan yang lebih dialogis dan multiplatform guna menjangkau berbagai lapisan gelembung informasi. Akhirnya, penelitian masa depan diharapkan dapat melibatkan konteks sosial yang lebih luas serta memadukan berbagai pendekatan metodologis untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika kompleks relasi manusia-algoritma dalam praktik keseharian digital yang terus berevolusi.

Referensi:

- Al Fatih, I. Z., Putera, R. A., & Umar, Z. H. (2024). Peran algoritma media sosial dalam penyebaran propaganda politik digital menjelang pemilu. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 7(1), 75–88. <https://doi.org/10.7454/jkskn.v7i1.10090>
- Bennett, S., Maton, K., & Kervin, L. (2008). The “digital natives” debate: A critical review of the evidence. *British Journal of Educational Technology*, 39(5), 775–786.
- Boulianne, S. (2020). Twenty years of digital media and political participation: A meta-analysis of past and future research. *Communication Research*, 47(7), 947–966. <https://doi.org/10.1177/0093650218808186>
- Bucher, T. (2017). The algorithmic imaginary: Exploring the ordinary affects of Facebook algorithms. *Information, Communication & Society*, 20(1), 30–44. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1154086>
- Creighton, T. B. (2018). Digital natives, digital immigrants, digital learners: An international empirical integrative review of the literature. *Education Leadership Review*, 19(1), 132–140.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Eslami, M., Rickman, A., Vaccaro, K., Aleyasen, A., Vuong, A., Karahalios, K., Hamilton, K., & Sandvig, C. (2015). "I always assumed that I wasn't really that close to [her]": Reasoning about invisible algorithms in news feeds. In *Proceedings of the 33rd Annual ACM Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 153–162). ACM. <https://doi.org/10.1145/2702123.2702556>
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Gillespie, T. (2014). The relevance of algorithms. In T. Gillespie, P. J. Boczkowski, & K. A. Foot (Eds.), *Media technologies: Essays on communication, materiality, and society* (pp. 167–194). MIT Press.
- Huda, C., & Yel, M. B. (2024). Analisa sentimen tentang Ibu Kota Nusantara (IKN) dengan menggunakan algoritma K-Nearest Neighbors (KNN) dan Naïve Bayes. *Jurnal Ilmu Komputer dan Sistem Informasi*, 7(1), 126–130. <https://doi.org/10.55338/jikomsi.v7i1.2846>
- Kulshrestha, J., Eslami, M., Messias, J., Zafar, M. B., Ghosh, S., Gummadi, K. P., & Karahalios, K. (2017). Quantifying search bias: Investigating sources of bias for political searches in social media. In *Proceedings of the 2017 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work and Social Computing* (pp. 417–432). ACM. <https://doi.org/10.1145/2998181.2998321>
- Light, B., Burgess, J., & Duguay, S. (2017). The walkthrough method: An approach to the study of apps. *New Media & Society*, 19(6), 881–900. <https://doi.org/10.1177/1461444815611134>
- Papa, V., & Photiadis, P. (2021). Algorithmic curation and platform power in the digital age. *Digital Journalism*, 9(8), 1041–1059. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1917178>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. SUNY Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Safitri, D., Ramadhani, A., Tridewi, S., & Suciati, W. (2024). Joget Prabowo dan *filter bubble*: Tinjauan terhadap respon masyarakat pasca pemilu di *YouTube CNN Indonesia*. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.24014/kjcs.v6i2.33856>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2021). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- Thurman, N. (2015). Algorithmic journalism. In C. Peters & M. Broersma (Eds.), *Rethinking journalism again: Societal role and public relevance in a digital age* (pp. 82–101). Routledge.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>